



**ALUR CERITA ALAMING LELEMBUT  
MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

Nama : Amin Hepi Saputri

NIM : 2611415015

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

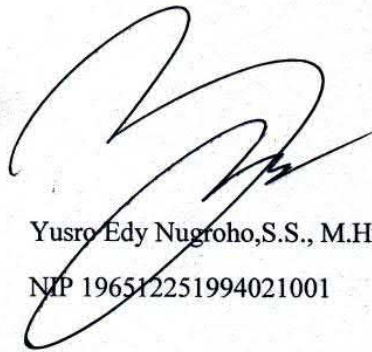
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2019

Pembimbing



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

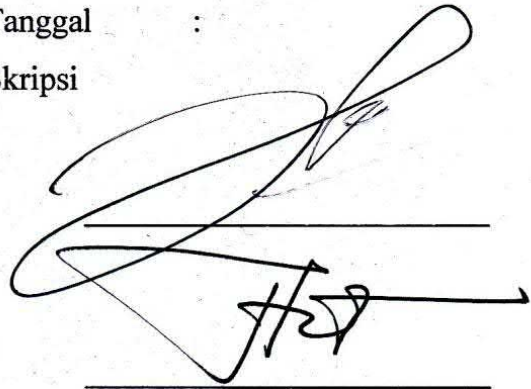
Skripsi yang berjudul *Alur Cerita Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

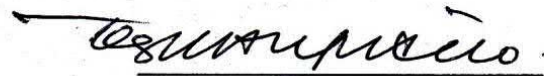
Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006  
Ketua Panitia



Mujimin, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197208062005011002  
Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001  
Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
Penguji III



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017 merupakan karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2019



Amin Hapi Saputri

NIM 2611415015

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- Kula namung *wong ndesa* sing *beja* merga dongane *wong tuwa*.  
(Amin Hepi Saputri)
- When you have your mothers dua's, you stand againts the world.  
(Ayeza Khan)
- Allahuma ahsin .aqibatanaa fil umuuri kulihaa, wa ajirnaa min khizyid dunyaa wa 'adzabil akhiroh. “Ya Allah, jadikanlah segala urusan kami berakhir dengan baik. Dan lindungi kami dari bencana dunia dan azab akhirat”. (HR. Ahmad 4/181)

### Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa, ibu dan kakak yang selalu memberikan semangat, dosen-dosenku Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes, dan almamater, Terimakasih...

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur diucapkan, karena hanya dengan kekuatannya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih diucapkan atas dorongan semangat yang penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam memberikan bimbingan, pengarahan, kritikan, dan petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan baik ini ucapan terima kasih terkhusus dihaturkan kepada pembimbing Bapak Yusro Edi Nugroho S.S., M.Hum.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
2. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu pengetahuan, memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibuku yang telah memberikan segenap doa, dukungan dan semangat yang tiada henti selama kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga yang ada di rumah, Kakak Angkih Kulufaking, Mbak Dwi Aji Sulistya, Kak Achmad Sujani, dll

5. Guru-guruku SMA N 3 Rembang terutama Bapak Utomo yang dari awal mendukung masuk kuliah dan memberikan semangat hingga sekarang yang sudah saya anggap sebagai bapak saya sendiri.
6. Sahabatku Ayu Nur Rani dan keluarganya yang sudah membantu saya dari awal mengenyam pendidikan dari SMP hingga kuliah.
7. Teman-teman seperjuangan bimbingan: Mbak Rani, Diah PBSJ, Pipit dan grup konco syar'u atas bantuan dan dorongan semangat selama ini.
8. Kakak-kakak alumni UNNES yang sampai saat ini masih menjalin silaturahmi yang memberikan banyak motivasi.
9. Keluarga HIMARU (Himpunan Mahasiswa Rembang) yang sudah memberikan arti persaudaraan tanpa adanya ikatan darah di saat jauh dari orang tua dan keluarga, yang mau saling tolong menolong dikala susah.
10. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Harapan dan doa dipanjatkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 2019



Amin Hepi Saputri

## ABSTRAK

Saputri, Amin Hepi. 2019. Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebur Semangat Tahun 2017. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S.M.Hum.

### **Kata kunci:** Alur, Cerita *Alaming Lelembut*

Karya sastra pada umumnya merupakan suatu gambaran atau ungkapan mengenai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Alur merupakan unsur yang sangat penting karena alur memiliki kontribusi yang potensial dalam cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebur Semangat Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan alur dan kaidah pengaluran dalam cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebur Semangat Tahun 2017.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerita misteri *Alaming Lelembut* dalam majalah Jawa Panjebur Semangat tahun 2017 adalah berdasarkan metode struktural yang dipadupadankan dengan teknik menyusun satuan naratif. Metode struktural ini dipilih karena akan mendeskripsikan alur cerita misteri *Alaming Lelembut* dalam Majalah Panjebur Semangat. Dengan demikian, akan diketahui alur cerita misteri *Alaming Lelembut* dalam majalah Jawa “Panjebur Semangat” pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian didapat tahapan alur yang terdapat pada kesepuluh cerita misteri *Alaming Lelembut* dominan alur lurus ada delapan cerita dan alur campuran ada dua cerita. kaidah alur yang ada pada kesepuluh cerita misteri *Alaming Lelembut* Majalah Panjebur Semangat Tahun 2017 didominasi kaidah alur kejutan (*surprise*) yaitu peristiwa-peristiwa yang berisi kejutan dalam cerita di luar dugaan pembaca. Karena kejutan ini hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita sehingga pembaca tidak mengalami kebosanan dalam membaca cerita. Kemudian kaidah kemasuk-akalan (*plausibility*) yang tidak masuk akal dalam cerita *Alaming Lelembut* menjadi daya tarik sebuah cerita fiksi. Dimana unsur khayalan akan lebih memperkaya isi cerita dan menambah nilai daya tarik dari sebuah cerita itu sendiri. Inilah keunggulan cerita misteri *Alaming Lelembut*. Kaidah rasa ingin tahu (*suspense*) merupakan perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi simpati oleh pembaca. Keberadaan *suspense* akan menggelitik, mendorong, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan mencari jawaban rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita terdapat pada cerita *Alaming Lelembut* Ratu Baya dan Calon Juragan. Kaidah kepaduan (*unity*) menyarankan pada berbagai unsur yang ditampilkan dengan alur sehingga memiliki kesatuan yang utuh.



## SARI

Saputri, Amin Hepi. 2019. Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S.M.Hum.

### **Kata kunci:** Alur, Cerita *Alaming Lelembut*

Kathah ingkang ngandaraken bilih karya sastra menika satunggaling gegambaran utawi andharan bab prastawa utawi kedadosan wonten ing gesang padintenan wonten ing masyarakat, sinaosa boten sami presis. Alur cerita kalebet piranti ingkang wigatos amargi alur nggadhahi kontribusi ingkang potensial wonten cariyos *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017. Panaliten menika nggadhahi ancas kangge mangertosi tahapan alur lan paugeran dadosipun alur wonten cariyos *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017.

Teknik analisis data ingkang dipunginakaken kangge nganalisis kempalan carios misteri *Alaming Lelembut* wonten majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2017 inggih menika jumbuh kalian metode struktural ingkang dipundadosaken setunggal kalian teknik nyusun satuan naratif. Metode struktural menika dipunpilih awit badhe ndeskripsikaken alur carios *Alaming Lelembut* wonten Majalah Panjebar Semangat. Saklajengipun, badhe dipunmangertosi alur cariyos misteri *Alaming Lelembut* wonten majalah Jawa “Panjebar Semangat” tahun 2017.

Adhedhasar kasil panaliten dipunmangertosi bilih tahapan alur ingkang wonten ing sedasa carios misteri *Alaming Lelembut* kathah-kathahipun alur lurus. Wonten wolu alur lurus lan wonten kalih alur campuran. Paugeran alur ingkang wonten ing sedasa cerita misteri *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017 dipundominasi kaidah alur kejutan (surprise) inggih menika prastawa-prastawa ingkang wosipun kejutan wonten carios ingkang boten dipunpenggalih. Awit kejutan menika wonten minangka warni kangge ndamel pamaos sansaya remen carios saengga pamaos boten bosen anggenipun maos cariyos. Lajeng kaidah kemasuk akal (*plausibility*) ingkan boten masuk akal wonten carios *Alaming Lelembut* dados daya tarik saking satunggaling carios menika piyampak. Menika unggulipun carios misteri *Alaming Lelembut*. Kaidah raos pengen mangertos (*suspense*) inggih menika kados raos kirang pasti kalian prastawa-prastawa ingkang dumados, mliginipun ingkang dumados dhaten tokoh ingkang ndamel simpati pamaos. Wontenipun suspense mesthi badhe menggeltik, njurung, lan motivasi pamaos kangge tetep maos carios lan madosi raos pengen mangertos saking kalajengan carios *Alaming Lelembut* kayata Ratu Baya lan Calon Juragan. Kaidah kepaduan (*unity*) nyaranaken dhumateng unsur-unsur ingkang dipuntampilaken kanthi alur saengga gadhah kesatuan utuh.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Alur.....	13
2.2.1.1 Teori Alur.....	13
2.2.2 Tahapan Alur.....	15

2.2.3 Kaidah Pengaluran.....	19
2.3 Kerangka Berfikir.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24
3.2 Sasaran Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV ALUR CERITA ALAMING LELEMBUT .....</b>	<b>28</b>
4.1 Tahapan Alur .....	28
4.2 Kaidah Pengaluran.....	56
4.2.1 Kemasuk-akalan.....	56
4.2.2 Rasa Ingin Tahu.....	65
4.2.3 Kejutan.....	66
4.2.4 Kepaduan.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	23
----------------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tahapan Alur Cerita Alaming Lelembut.....	30
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Tahapan Alur Cerita Alaming Lelembut.....	80
Lampiran 2 Cerita Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Sebuah karya sastra akan menjadi baik dan bernilai estetik tinggi apabila didukung oleh unsur-unsur pembentuk (unsur instrinsik) yang baik dan disusun secara baik dan padu. Ada unsur keterkaitan antarunsur pembentuknya menjadi satu kesatuan yang padu. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 25) unsur-unsur intrinsik karya sastra yang utama di antaranya adalah tema, fakta, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas plot, penokohan, dan latar.

Alur/plot adalah urutan kejadian (peristiwa) cerita yang dipakai oleh pengarang untuk mengantarkan cerita kepada pembaca. Alur yang baik dan menarik kebanyakan berliku-liku dan dramatis

Plot/alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara beberapa unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 1998: 110). Plot dalam karya fiksi disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan dalam sebuah fiksi dan bagaimana cara menceritakannya merupakan salah satu unsur yang penting.

Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Alur cerita merupakan tulang punggung dari sebuah cerita. Tanpa alur, cerita tidak akan bisa bercerita. Alur juga akan memudahkan seorang penulis untuk bisa mengatur struktur plot dan konflik dalam cerita. Dalam sebuah cerita, alur harus detail dan kompleks. Detail artinya, dalam menentukan alur, seorang penulis harus betul-betul memikirkan agar cerita dapat berjalan dan tidak menimbulkan pertanyaan pembaca. Sedangkan, kompleks artinya alur yang ada harus mencakup keseluruhan cerita, tidak boleh ada bagian dari cerita yang inkoheren.

Cerita *Alaming Lelembut* menjadi rubrik di majalah berbahasa Jawa seperti Panjebar Semangat, Jaya Baya banyak diminati para pembaca. Cerita tersebut mempunyai alur yang sangat menarik yang membuat para pembacanya penasaran. Dalam suatu cerita apabila tidak ada alur, maka suatu cerita tersebut tidaklah menjadi sebuah cerita. Alur cerita merupakan tulang punggung bagi sebuah cerita.

Rubrik *Alaming Lelembut* dalam majalah Panjebar Semangat berisi tentang wacana atau cerita yang berkaitan dengan dunia lelembut atau dunia gaib. Rubrik *Alaming Lelembut* jika dilihat dari judulnya, rubrik ini sudah menggambarkan tentang cerita-cerita yang berhubungan dengan seluk beluk dunia gaib.

Rubrik ini berupa tulisan yang menceritakan kisah-kisah yang misterius atau biasa disebut dengan kisah yang menyeramkan. Cerita misteri lebih mengarah pada kejadian-kejadian gaib yang terjadi di suatu tempat. Biasanya di



dalam cerita misteri muncul keanehan, setan, hal gaib atau makhluk halus lainnya. *Alaming Lelembut* “khas”, berada antara fiksi dan nonfiksi. Sering benar-benar terjadi atau nyata. Di majalah lain, ada rubrik seperti *Alaming Lelembut* yaitu pada majalah *Djaka Lodhang* yang disebut dengan *Jagading Lelembut* dan pada majalah *Jaya Baya* yang disebut *Cerita Misteri*.

Cerita *Alaming Lelembut* merupakan cerita khas yang menceritakan kisah-kisah mistis (horor). Penelitian Kelik (2006) melaporkan bahwa pelanggan Panjebur Semangat sebanyak 67% tidak melewatkan rubrik *Alaming Lelembut, kok rena-rena*. Soedarsono (2008), salah seorang wartawan dan sekaligus penulis naskah *Alaming Lelembut* menyatakan bahwa setiap satu bulan sekali harus mengirimkan naskah *Cerita Alaming Lelembut* sebanyak empat seri untuk dimuat setiap minggunya. Kekosongan rubrik pernah terjadi dan mendapat berbagai pertanyaan dalam rubrik Layang Saka Warga yang menginginkan cerita *Alaming Lelembut* tetap eksis.

Cerita *Alaming Lelembut* menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, mempermainkan emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita

Cerita *Alaming Lelembut* tergolong “cerita khas”, Sebagai contoh, cerita-cerita mistis *Alaming Lelembut* hanya sesekali mengandung eksposisi, yang lebih umum adalah awal dengan perkenalan, dengan cerita yang dimulai di tengah aksi.

Seperti dalam cerita-cerita yang lebih panjang, plot dari cerita *Alaming Lelembut* juga mengandung klimaks, atau titik balik. Pembahasan mengenai alur cerita *Alaming Lelembut* ini ditujukan untuk mengetahui proses penciptaan sebuah karya sastra sehingga hasilnya bisa dijadikan salah sebuah referensi dalam pemahaman cerita *Alaming Lelembut*.

Dari uraian yang telah ditulis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di rubrik *Alaming Lelembut* pada majalah Panjebar Semangat terdapat alur yang menarik setelah adanya tokoh dalam cerita. Untuk itu dengan adanya alur yang menarik di cerita *Alaming Lelembut* dalam Majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat maka skripsi ini mengambil judul “*Alur Cerita Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017*”.

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah alur cerita *Alaming Lelembut* dalam majalah Panjebar Semangat Tahun 2017. Peneliti hanya memilih cerita *Alaming Lelembut* sebagai kajian dalam meneliti alur cerita yang ada pada cerita tersebut, yang mampu menarik pembacanya, bukan hanya tokoh yang terdapat pada cerita misteri *Alaming Lelembut*, tetapi tanpa adanya alur yang menarik, maka suatu cerita tidaklah menarik untuk dibaca.

## **1.2 Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah unsur instrinsik yang terkandung dalam cerita *Alaming Lelembut* pada Majalah Panjebar Semangat. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu alur Cerita *Alaming Lelembut*

pada Majalah Panjebar Semangat. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tahapan alur cerita *Alaming Lelembut* pada Majalah Panjebar Semangat?
- b. Bagaimanakah kaidah pengaluran cerita *Alaming Lelembut* pada Majalah Panjebar Semangat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan arah yang akan dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tahapan alur dalam cerita *Alaming Lelembut* pada Majalah Panjebar Semangat.
- b. Untuk mengetahui kaidah pengaluran dalam cerita *Alaming Lelembut* pada Majalah Panjebar Semangat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca terhadap cerita yang berhubungan dengan alur yang terdapat dalam cerita misteri *Alaming Lelembut*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis memilih cerita *Alaming Lelembut* dalam Majalah Panjebar Semangat untuk dianalisis mengenai pengaluran. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang mengambil objek material berupa cerita *Alaming Lelembut* dalam Majalah Panjebar Semangat sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Lelembut dalam Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat”, mencoba mengidentifikasi klasifikasi lelembut dalam cerita alaming lelembut di majalah panjebar semangat. Dalam penelitiannya ini digunakan teori struktural berdampingan dengan teori resepsi sastra yang diharapkan nantinya menghasilkan penelitian yang relevan dan akurat. Untuk itu Purwaningsih menggunakan pendekatan pragmatik yang dianggap tepat dan sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitiannya berupa penggolongan makhluk halus dalam bentuk fisik dan non fisik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih terletak pada objek kajian cerita *Alaming Lelembut* di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada klasifikasi yang ada pada cerita *Alaming Lelembut*, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja dengan menggunakan pendekatan objekif.

Sayekti (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tokoh dan penokohan dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut pada Majalah Panjebar Semangat”, membahas mengenai tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita Misteri Alaming Lelembut pada majalah panjebar semangat. Sayekti (2010) mencoba mendeskripsikan tokoh dan penokohan dengan menggunakan pendekatan objektif. Secara rinci dalam penelitian tersebut dibahas berbagai jenis tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh simpel karakter, tokoh kompleks, karakter, serta yang disebut tokoh tambahan. Hasil analisis mengenai penokohan dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* digambarkan secara acak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti terletak pada objek kajian Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada tokoh dan penokohan yang ada pada Cerita Alaming Lelembut, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja. Pendekatan yang digunakan sama dengan pendekatan penelitian ini yaitu objektif.

Indra (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011”, membahas mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam cerita jagading lelembut yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011 dengan menggunakan teori bidang sastra yaitu stilistika. Indra mengkaji gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri Jagading Lelembut yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2001. Penelitiannya mengenai gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri pada majalah Djaka Lodang dilakukan karena gaya bahasa

memegang peran penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya sangat koheren (Pradopo, 1993:268). Melalui gaya bahasa itulah, pembaca dapat membaca dan memahami maksud apa yang ingin disampaikan seorang pengarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra. terletak pada objek kajian cerita Jagading Lelembut di Majalah Jawa hanya saja penelitiannya lebih fokus pada gaya bahasa yang ada pada Cerita Jagading Lelembut, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja dengan menggunakan pendekatan objekif.

Halimah (2010) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Hantu Perempuan Jawa di Majalah Panjekar Semangat sebagai Representasi Femme Fatale" bertujuan untuk menunjukkan nilai feminis dalam cerita-cerita horor Jawa dengan hantu perempuan sebagai penjahat dan laki-laki sebagai sebagian besar korban mereka. Penelitian ini menggunakan feminisme sebagai pendekatan utama dan teori femme fatale sebagai teori pendekatan spesifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis hantu wanita, mereka adalah hantu wanita yang mengalami kehidupan yang menyedihkan sebelum kematiannya, wanita sensual dan wanita yang latar belakangnya tidak diketahui. Untuk ketiga jenis perempuan itu dapat terungkap penyebab-penyebab dari roh-roh perempuan menjadi roh-roh jahat cara-cara hantu perempuan untuk menjerat dan menjebak para korban, efek-efek berbahaya hantu perempuan terhadap laki-laki dan solusi-solusi sebagai anti-klimaks dalam cerita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah terletak pada objek kajian Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada hantu perempuan Jawa yang ada pada Cerita Alaming Lelembut, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja dengan menggunakan pendekatan objekif dan teori yang digunakan Halimah ialah teori *femme fatale*.

Supriyanto (2011) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Mitos Cerita Alaming Lelembut: Refleksi Pola Pikir Masyarakat Global” mengkaji tentang struktur cerita mitos alaming lelembut yang banyak beredar di berbagai majalah bahasa Jawa dan fungsi cerita alaming lelembut adalah sebagai mediasi, symbol, dan hiburan. Pola pikir masyarakat global cenderung irasional, mistis, ontologism, dan fungsional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto terletak pada objek kajian cerita *Alaming Lelembut* di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada refleksi pola pikir masyarakat global pada cerita *Alaming Lelembut*, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja dengan menggunakan pendekatan objekif dan teori yang digunakan Teguh Supriyanto adalah teori strukturalisme.

Mutiarasari (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang register. Mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik Jagading Lelembut



majalah Djaka Lodang. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata yang mengindikasikan adanya bentuk dan fungsi register dunia gaib dalam kumpulan rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan dunia gaib dalam kumpulan rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang. Keabsahan data dicapai dengan validitas dan reliabilitas. Validitas ditempuh dengan validitas semantis. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aulia Mutiarasari terletak pada objek kajian cerita Jagading Lelembut di Majalah Jawa hanya saja penelitiannya lebih fokus pada register dunia ghaib yang ada pada Cerita Jagading Lelembut, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja dengan menggunakan pendekatan objekif

Arrubi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural Cerita Alaming Lelembut Pada Majalah Panjebar Semangat Tahun 2013”, dalam penelitiannya mengkaji tentang aspek-aspek struktural yang terdapat di dalam cerita alaming lelembut dalam majalah panjebar semangat pada tahun 2013. Metode yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan mencari dan mengumpulkan majalah panjebar semangat tahun 2013, membaca dan memilih cerita-cerita yang terdapat di majalah tersebut, selanjutnya menganalisis cerita

yang sudah dipilih menggunakan teori struktural yakni: Judul, Tema, Penokohan, Alur, dan Latar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Akbar Arrubi terletak pada objek kajian cerita *Alaming Lelembut* di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada analisis struktural yang ada pada cerita *Alaming Lelembut* dengan menggunakan teori strukturalisme, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja, dengan menggunakan pendekatan objekif

Wijaya (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Cerita Misteri Alaming Lelembut Majalah “Panjebar Semangat” pada tahun 2010. Membahas mengenai tokoh dan penokohan, alur atau plot, seting atau latar yang terdapat dalam fakta cerita, kemudian diketahui juga tema serta sudut pandang, dan gaya bahasa yang terdapat pada sarana cerita. Hasil yang ditemukan mengenai tokoh dan penokohan adalah terdapat tokoh misteri, tokoh protagonis (tokoh yang baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang jahat).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya terletak pada objek kajian cerita *Alaming Lelembut* di Majalah Panjebar Semangat hanya saja penelitiannya lebih fokus pada struktur cerita yang ada pada cerita *Alaming Lelembut*, sedangkan penelitian ini fokus pada alur ceritanya saja, dengan menggunakan pendekatan objekif

Jadi penelitian sebelumnya baru dilakukan; (1) Klasifikasi Lelembut dalam Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat, (2) Tokoh dan

penokohan dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut pada Majalah Panjebar Semangat, (3) Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011, (4) The Javanese Female Ghost in “Panjebar Semangat, (5) Mitos Cerita Alaming Lelembut: Refleksi Pola Pikir Masyarakat Global, (6) Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang, (7) Analisis Struktural Cerita *Alaming Lelembut* Pada Majalah Panjebar Semangat Tahun 2013, (8) Struktur Cerita Misteri *Alaming Lelembut* Majalah “Panjebar Semangat” pada tahun 2010.

Beberapa perincian yang sudah dilakukan sebagian besar membahas tentang tokoh yang ada dalam cerita *Alaming Lelembut* pada majalah Panjebar Semangat. Penelitian ini mencoba menyoroti tentang alur cerita. Hal ini karena alur memiliki kontribusi yang potensial dalam cerita *Alaming Lelembut*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Alur/ Plot**

#### 2.2.1.1 Teori Alur

Analisis alur merupakan langkah awal untuk memahami cerita rekaan atau fiksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur cerita atau susunan teks. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Hal ini dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada suatu teori satuan cerita. Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita.

Zaimar (dalam Supriyanto 2011:23) menyatakan bahwa uraian teks atas satuan isi cerita mempunyai bermacam-macam kriteria, salah satu diantaranya

adalah makna. Dalam teks, rangkaian semantis dapat dibagi menjadi beberapa satuan isi cerita yang lazim disebut sekuen, yaitu bagian ujaran yang terbentuk oleh suatu satuan makna.

Zaimar, dalam disertasinya lebih lanjut menyatakan sebagai berikut.

Bentuk sekuen cerita tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dinyatakan dengan satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi, satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil lagi. Begitulah seterusnya, sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Namun, yang menjadi dasar tetap makna. Demikianlah, sekuen naratif (makro sekuen) dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan (Zaimar. 1990).

Analisis alur sebagaimana dinyatakan Zaimar dapat melalui analisis sintagmatik maupun paradigmatis. Pada kesempatan ini, analisis dibatasi pada analisis sintagmatik yang didasarkan pada “sintaksis” teks cerita. Hubungan sintagmatik digunakan untuk menelaah struktur karya sastra dengan menekankan urutan satuan isi cerita atau satuan makna. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang bersifat linier, hubungan konfigurasi, atau hubungan konstruksi, bentuk atau susunan Todorov (dalam Supriyanto 2011:24). Dalam genre fiksi, hubungan itu mewujudkan dalam hubungan kata, peristiwa, atau tokoh. Bagaimana peristiwa yang satu diikuti peristiwa-peristiwa lain yang didasarkan sebab-akibat, kata-kata saling berhubungan dengan makna penuh, dan tokoh-tokoh membentuk antitesa dan gradasi. Untuk sampai kesana, diperlukan penentuan satuan isi cerita.

Hubungan paradigmatis merupakan hubungan makna dan perlambangan atau hubungan asosiatif, pertautan makna antara unsur yang hadir dengan unsur yang

tidak hadir dalam teks. Ia dipakai untuk mengkaji misalnya, signifikansi tertentu mengacu kepada signifikansi tertentu, baris-baris kata dan kalimat tertentu mengungkap makna tertentu, peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa lain, melambangkan gagasan tertentu atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh Todorov ( dalam Supriyanto 2011:24).

Dalam analisis alur, urutan satuan isi cerita dapat dimanfaatkan sekaligus untuk beberapa keperluan. Secara langsung urutan satuan isi cerita dapat menunjukkan dua fungsi, yaitu fungsi utama dan katalisator. Fungsi utama mengarah pada jalan cerita, katalisator menghubungkan fungsi utama. Di samping itu, analisis satuan isi cerita juga digunakan untuk melihat pusat cerita dan susunan alur. Pusat cerita akan menuntun kita menentukan tokoh utama, susunan alur akan menunjukkan bentuk alur berdasarkan hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain Zaimar (dalam Supriyanto 2011:24).

### **2.2.2 Tahapan Alur/Plot**

Dalam cerita fiksi atau cerpen, urutan tahapan peristiwa dapat beraneka ragam. *Montage dan Henshaw*, misalnya, menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan exposition, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap inciting force, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku; rising action, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik; crisis, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh

pengarangnya; klimaks, situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; failing action, kadar konflik sudah menurun sehingga ketengan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion atau penyelesaian cerita.

Selain rincian tahapan plot seperti di atas, ada tahapan lain yang dikemukakan orang dan terlihat lebih rinci. Rincian yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978: 10; mungkin dengan mendasarkan diri pada pendapat Richard Summers) yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:.

a. Tahap Penyituasian Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi antar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik Tahap pemunculan konflik adalah saat masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap Peningkatan Konflik Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya,

pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

d. Tahap Klimaks Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama

Demikian uraian tentang alur atau plot serta beberapa bentuk tahapan plot. Seperti telah disinggung didepan, berbagai macam model tahapan plot yang disajikan dalam paparan ini tidak menutup kemungkinan adanya model penahapan plot lain. Hal demikian mungkin saja terjadi karena peristilahan dalam kehidupan itu sendiri seringkali berkembang, berputar balik dalam suau alur yang sulit diramalkan.

#### 2.2.2.1 Jenis-Jenis Alur

Alur dalam sebuah cerita dibedakan menjadi beberapa macam. Dilihat dari aspek tokohnya alur dibagi menjadi dua yaitu, alur erat dan alur longgar. Alur erat berarti hubungan antar pelaku antar pelaku erat. Alur erat dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku sedikit. Sedangkan alur longgar berarti hubungan antar pelaku sedikit longgar. Alur ini kita jumpai pada cerita yang jumlah pelakunya banyak (Sayuti 1996:27)

Menurut Nurgiyantoro (2005:153-154) Plot Lurus, Progesif. Plot sebuah cerpen dikatakan progesif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan

terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot progresif tersebut akan berwujud sebagai berikut.

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian- kejadian berikutnya, tahap tengah, yang merupakan inti cerita, dan E merupakan tahap penyelesaian cerita. Oleh karena kejadian-kejadian yang dikisahkan bersifat kronologis – yang secara istilah berarti sesuai dengan urutan waktu – plot yang demikian disebut juga sebagai plot maju, progresif. Plot progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti.

Berdasarkan segi urutan waktu, alur dibedakan menjadi alur lurus dan alur balik. Cerita beralur lurus apabila peristiwa-peristiwa dilukiskan secara beruntun dari awal hingga akhir cerita, sedangkan cerita beralur balik apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara tidak beruntun. Alur balik dapat menggunakan teknik gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran.

Berdasarkan kriteria jumlah, alur dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda, alur tunggal hanya mengikuti perjalanan hidup seorang tokoh utama protagonis yang berupa super hero. Alur ganda terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konfliknya. Setelah



diuraikan mengenai plot atau alur tersebut di atas, maka selanjutnya akan dibahas mengenai setting/ latar.

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (beginning) tahap tengah (middle), dan tahap akhir (end) (Abrams, 1981: 138).

### **2.2.3 Kaidah Pengaluran**

Alur cerita sebuah prosa fiksi memiliki berbagai macam jenis sesuai kreativitas pengarang cerita. Namun, kreativitas itu tidak berarti terbebas dari aturan yang mendasari pengembangan alur. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2002:130) terlebih dahulu menjelaskan tentang aturan atau kaidah pengaluran cerita di dalam sebuah prosa fiksi yang mendasari keberagaman jenis alur sebagai berikut:

- a. Kemasuk-akalan (plausibility); bahwa sebuah cerita memiliki kemasukakalan jika memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika benar juga sesuai dengan kehidupan faktual, sekalipun tidak mutlak.
- b. Rasa ingin tahu (suspense); suspense merupakan perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi simpati oleh pembaca. Keberadaan suspense akan menggelitik, mendorong, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan mencari jawaban rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita.

c. Adanya kejutan (surprise); merupakan peristiwa-peristiwa yang berisi kejutan dalam cerita di luar dugaan pembaca. Kejutan ini hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita sehingga pembaca tidak mengalami kebosanan dalam membaca cerita.

d. Kepaduan (unity); menyaranakan bahwa berbagai unsur yang ditampilkan dalam alur haruslah memiliki kepaduan. Artinya, mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga keberadaan antar unsurnya menentukan keberadaan unsur- unsur yang lainnya.

Selanjutnya, Aristoteles (dalam Teeuw 1983:121) mengatakan untuk menghasilkan efek yang baik, plot dalam sebuah karya sastra harus memiliki syarat keseluruhan (wholeness). Untuk itu harus memenuhi 4 kaidah utama yaitu: order, amplitude atau complexity, unity, dan connection atau coherence.

a. Order berarti urutan atau aturan, maksudnya urutan aksi harus teratur, harus menunjukkan konsekuensi dan konsisten yang masuk akal. Terutama harus ada awal, pertengahan, dan akhir yang tidak sembarangan.

b. Amplitude atau (complexity) berarti bahwa luasnya ruang lingkup itu memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal.

c. Unity berarti semua unsur dalam plot harus ada, dan tidak mungkin tiada, serta tidak bias ditukar tempat tanpa mengacaukan ataupun membiaskan keseluruhannya.

d. Connection atau (coherence) berarti sastrawan tidak bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam keseluruhan alur itu. Lebih lanjut, Aristoteles (dalam Teeuw 1984:122) memaparkan kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan yang dipakai untuk mengungkapkan istilah manapun dalam konvensi atau kaidah utama untuk menguasai dan mengarahkan pembaca dalam tanggapannya dan penilainnya terhadap karya sastra. Inilah kaidah pengaluran yang disampaikan oleh Aristoteles yang menjadi dasar bagi penahapan alur pada cerita-cerita fiksi.

#### 2.2.3.1 Pemahaman Plot Dalam Prosa Fiksi

Bagi pengarang, plot dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karanganyang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya. Sedangkan bagi pembaca, pemahaman plot berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. Sebab itulah dalam kegiatan membaca cerpen atau karya fiksi pada umumnya, kegiatan memahami plot merupakan kegiatan yang sangat penting.

Mengapa kegiatan memahami plot merupakan kegiatan yang sangat penting? Dianggap sebagai kegiatan yang sangat penting karena setiap tahapan plot itu sebenarnya sudah terkandung semua unsur yang membentuk karya fiksi. Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana tertentu pula. Sebab itulah lewat

pemahaman plot, pembaca sekaligus dapat juga berusaha memahami penokohan, perwatakan, maupun setting.

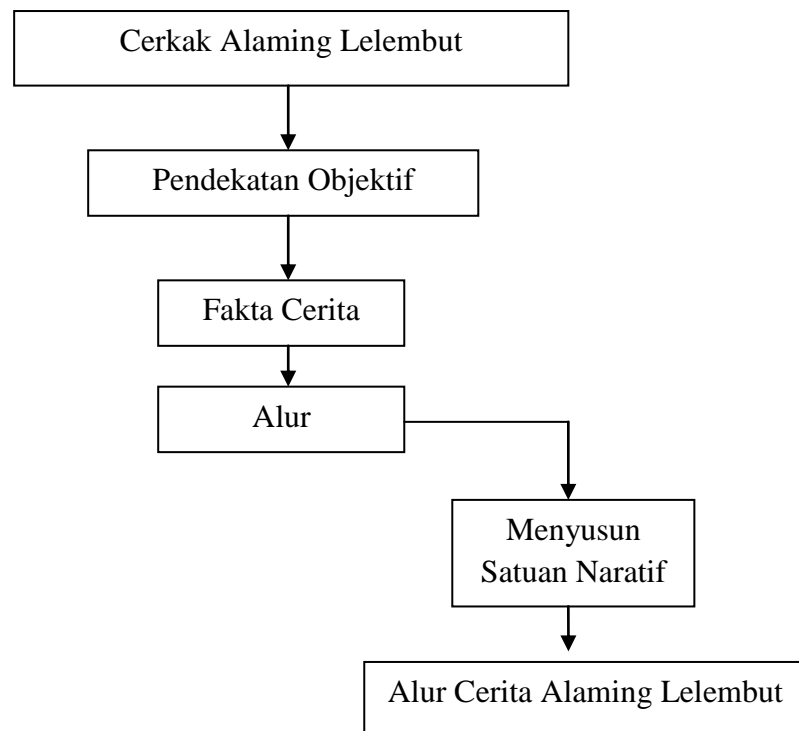
Kegiatan pemahaman plot secara teknis diawali dengan kegiatan membaca teks atau cerpen itu secara keseluruhan. Sambil membaca, penelaah juga menafsirkan pokok pikiran setiap paragraf atau dialog yang terdapat dalam cerpen itu dalam dimasukkan dalam tahapan apa. Setelah memahami keseluruhan isi cerita, pembaca membaca kembali secara cermat. Selain itu, pembaca juga meninjau ulang catatan-catatan yang dibuatnya, apakah sudah benar atau belum. Jika belum sesuai, pembaca dapat mengubahnya kembali.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan alur dan kaidah pengaluran cerita *Alaming Lelembut* dalam majalah panjebar semangat tahun 2017. Alasan mengambil penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimanakah tahapan alur dan kaidah pengaluran cerita *Alaming Lelembut* dalam majalah panjebar semangat yang mampu menyuguhkan alur yang baik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alur, teori ini memandang karya sastra sebagai satuan naratif yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dalam metode struktural, pendekatan objektif adalah pendekatan yang erat kaitanya dengan teori sastra yang menggunakan konsep dasar struktur.

Kerangka berfikir pada penelitian ini akan menganalisis alur cerita *Alaming Lelembut* majalah Panjebar Semangat tahun 2017.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017, dapat diambil simpulan. Simpulan yang pertama, tahapan alur dimana terdapat awal cerita , kemudian munculnya konflik, konflik memuncak, hingga penyelesaian akhir cerita yang terdapat pada kesepuluh cerita misteri *Alaming Lelembut* dominan alur lurus, ada delapan cerita yaitu sebagai berikut; “*Calon Juragan*” Karya Edy Priharsono edisi 3 tanggal 21 Januari 2017, “*Peri Ayu Ing Gedhong Penjara*” Karya Erman Suwanto edisi 7 tanggal 18 Februari 2017, “*Santhet*” Karya Nuraini Mukhsin edisi 15 tanggal 15 April 2017, “*Ratu Baya*” Karya Bp. Soedarsono, Sg. Edisi 16 tanggal 22 April 2017, “*Sing Nunggu Ora Trima*” Karya Ghaib Sasmita edisi 32 tanggal 12 Agustus 2017, “*Pos Rondha Wayah Wengi*” Karya Erdy Priharsono edisi 49 tanggal 9 Desember 2017, “*Golekan Nyalawadi*” Karya Nuraini Mukhsin edisi 50 tanggal 16 Desember 2017, “*Mbah Noer*” Karya Fx Subroto edisi 51 tanggal 23 Desember 2017. Dan dua alur campuran yaitu; “*Pejaratan Banaspati*” Karya Winongwong Sih edisi 27 tanggal 8 Juli 2017 dan “*Pesugihan Budheng Dhingklang*” Karya Yana Suprapti edisi 39 tanggal 30 September 2017 .

Simpulan yang kedua, kaidah alur yang ada pada kesepuluh cerita misteri *Alaming Lelembut* Majalah Panjebar Semangat Tahun 2017 didominasi kaidah

alur kejutan (surprise) yaitu peristiwa-peristiwa yang berisi kejutan dalam cerita di luar dugaan pembaca. Karena kejutan ini hadir sebagai warna untuk membuat pembaca semakin menyukai cerita sehingga pembaca tidak mengalami kebosanan dalam membaca cerita. Kemudian kaidah kemasuk-akalan (*plausibility*) yang tidak masuk akal dalam cerita *Alaming Lelembut* menjadi daya tarik sebuah cerita fiksi. Dimana unsur khayalan akan lebih memperkaya isi cerita dan menambah nilai daya tarik dari sebuah cerita itu sendiri. Inilah keunggulan cerita misteri *Alaming Lelembut*. Kaidah rasa ingin tahu (*suspense*) merupakan perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi simpati oleh pembaca. Keberadaan suspense akan menggelitik, mendorong, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan mencari jawaban rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita terdapat pada cerita *Alaming Lelembut* Ratu Baya dan Calon Juragan. Kaidah kepaduan (*unity*) menyarankan pada berbagai unsur yang ditampilkan dengan alur sehingga memiliki kesatuan yang utuh.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan di dalam memahami alur cerita misteri.
2. Kesepuluh cerita misteri yang telah diteliti tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan alur cerita misteri yang terdapat pada penelitian karya sastra Jawa lainnya.

3. Agar alur dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah Panjebar Semangat untuk dipertimbangkan sebagai alternatif membuat alur yang lebih menarik lagi untuk dibaca, juga diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arrubi, Rifqi Akbar. 2016. Analisis Struktural Cerita Alaming Lelembut Pada Majalah Panjebar Semangat Tahun 2013. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Halimah, Umi. 2010. *Hantu Perempuan Jawa Dalam Alaming Lelembut Sebagai Representasi Femme Fatale*.
- Indra. Munika. 2011. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011 *Skripsi* : Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: PT Nunang Jaya.
- Mutiarasari, Aulia. 2014. Register Dunia Gaib Dalam Kumpulan Rubrik Jagading Lelembut majalah Djaka Lodang. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwaningsih, Ellyasa. 2010. Klasifikasi Lelembut dalam Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sayekti, Ira Wuri. 2010. Tokoh dan penokohan dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut pada Majalah Panjebar Semangat. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, Sumito. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pendidikan.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Teori Sastra*. Universitas Negeri Semarang.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wijaya, Deddy Dwi. 2011. Struktur Cerita Misteri Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat pada tahun 2010. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.